



Penerapan Komunikasi Total Dalam Meningkatkan Kualitas Ineraksi Sosial Bagi Anak Tunarungu di SD Gmim 140 Pineleng

Anna Zega¹, L. K. M. Marentek², Julita Kasandra Mangar³

Program Studi Pendidikan Khusus FIPP Unima Manado

Abstract

Received: 4 November 2023
Revised: 16 November 2023
Accepted: 28 November 2023

This research aims to apply total communication to improve language skills and help deaf children improve their ability to use spoken language, sign language, writing, or a combination of all of these communications. By improving communication skills, deaf children can interact more effectively with others in various social contexts. In this research, a single subject research approach or SSR (Single Subject Research) is used because only one subject will be studied. The data collection procedure in this research is by observing and interviewing selected information as well as documents related to the issues raised. The results of this research based on data analysis can be proven that the effect of intervention using total communication policies can improve the quality of social interactions for deaf children at SD GMIM 140 Pineleng

Keywords: Total Communication, Social Interaction

(*)Corresponding Author: annazega2511@gmail.com keke_unima@yahoo.co.id
julitakasandramangar@gmail.com

How to Cite: Zega, A., Marentek, L. K. M., & Mangar, J. (2023). Penerapan Komunikasi Total Dalam Meningkatkan Kualitas Ineraksi Sosial Bagi Anak Tunarungu di SD Gmim 140 Pineleng. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 1120-1132. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10796252>

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah akan selalu terkait dengan kemampuan berkomunikasi, dimana komunikasi merupakan hambatan bagi anak tunarungu untuk mengerti dan memahami apa yang diajarkan. Hambatan-hambatan ini terjadi karena tidak berfungsinya organ pendengaran dengan sebagaimana mestinya. Kemampuan komunikasi yang kurang baik pada anak tunarungu menyebabkan anak tunarungu mengalami masalah dalam menerima, memproses, dan menyimpan informasi yang disampaikan pada saat pembelajaran maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pengalaman mengikuti kampus mengajar angkatan 5 disekolah penugasan SD GMIM 140 pineleng, penulis menemukan seorang siswa tunarungu kelas 2 (dua) yang mengalami kesulitan berinteraksi dilingkungan sekolah. Siswa tunarungu ini bernama ES (Inisial) dia berusia 8 tahun dengan kondisi kehilangan pendengaran klasifikasi 71-90 dB tergolong berat, kesehariannya ia menggunakan ABD pada kedua telinganya, mampu menulis materi pembelajaran dengan baik, namun ia kesulitan berbicara dengan guru maupun teman-temannya karena tidak tahu cara berkomunikasi. Berdasarkan hambatan tersebut perkembangan komunikasi ES (Insial) jika dibandingkan dengan anak mendengar sangat tertinggal terutama dalam perbendaharaan kata, dan kemampuan menerima serta menyampaikan informasi. Untuk mengembangkan aspek berkomunikasi pada ES



(inisial) maka digunakanlah komunikasi total untuk menunjang perkembangan komunikasinya.

Sebagai salah satu sekolah yang menerima anak tunarungu tentunya sistem pendidikan yang berlaku ialah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007:82), pendidikan inklusif adalah sekolah yang harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Lay Keke Martina Marentek (2007:145), Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan untuk siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus di sekolah umum atau regular baik di tingkat SD, SMP, SMU, dan SMK. Oleh karena itu sekolah inklusif membelajarkan siswa tunarungu bersama dengan anak-anak normal di kelas yang sama. Kemudian guru dan staf sekolah menyediakan dukungan dan pengajaran yang diperlukan untuk memfasilitasi partisipasi aktif dan pembelajaran yang efektif bagi semua siswa termasuk anak tunarungu.

Pengamatan yang dilakukan di SD GMIM 140 pineleng, yaitu fasilitas dan media pembelajaran bagi siswa tunarungu belum maksimal dalam pembelajaran, sehingga perlu dibenahi karena itu, melalui penelitian yang akan dilakukan dapat sekaligus mensosialisasikan tentang penarapan komunikasi total pada anak tunarungu disekolah SD GMIM 140 pineleng. membantu memfasilitasi pihak sekolah dapat mengerti dan pahami cara berkomunikasi dengan anak tunarungu baik dilakukan dengan guru, kepala sekolah bahkan lingkungan sekitar dalam kegiatan pembelajaran siswa tunarugu dilingkungan sekolah.

Hipotesis

Terdapat kurangnya kemampuan berinteraksi dikarenakan belum ada penerapan komunikasi total dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial bagi anak tunarungu kelas II di SD GMIM 140 Pineleng.

Konsep Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang mengalami gangguan pendengaran sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak, yang menyebabkan kesulitan atau ketidakmampuan untuk mendengar suara atau ucapan dengan jelas atau sama sekali. Para ahli dalam bidang pendidikan khusus, audiologi, dan bidang terkait telah memberikan kontribusi penting dalam memahami anak tunarungu.

Sedangkan menurut *American Speech-Language-Hearing Association (ASHA)*: Menurut *ASHA*, anak tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan komunikasi mereka, baik secara lisan maupun isyarat.

Konsep Komunikasi Total

Endang Rusyani (2017) Istilah komunikasi total disingkat menjadi Komtal. Istilah ini diciptakan oleh orang berkebangsaan Amerika Serikat pada tahun (1968) yang bernama Holcomb, kemudian dikembangkan oleh Denton. Komtal menekankan bahwa setiap anak tunarungu berhak atas segala sarana komunikasi yaitu: membaca ujaran, bicara, menulis, membaca, ejaan jari, dan isyarat.

Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Hubungan interaksi terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, antar individu dan kelompok atau sebaliknya. Untuk memenuhi kebutuhan manusia harus melakukan proses interaksi sosial. Berikut ini penjelasan mengenai definisi interaksi sosial sebagai berikut:

Menurut H. Bonner (Gerungan, 2010: 62) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial dua atau lebih manusia itu.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian subjek tunggal dimana penelitian ini juga banyak digunakan di bidang pendidikan luar biasa dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus (Cakiroglu, 2012; Widodo et al., 2021). Menurut sunanto (2005:1) bahwa penelitian single subject research (SSR) yaitu penelitian subjek dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku.

Subjek tunggal atau SSR (Single Subject Research), dengan penelitian ini saya dapat memberikan pengajaran langsung atau meneliti kepada subjek. Saya menggunakan pendekatan penelitian ini karena subjek yang akan diteliti hanya satu subjek. Dengan pendekatan ini juga dapat membantu subjek untuk mampu berkomunikasi sosial dengan kelancaran berbahasa yang baik dan benar.

Dalam pendekatan penelitian subjek tunggal, desain yang digunakan untuk membantu peneliti agar mudah dalam melakukan penelitian yaitu desain A-B-A. (Dikutip dari Sunanto: Takeuchi & Nakata, 2005:56) Dapat dijelaskan untuk simbol (A) yaitu Baseline artinya penelitian dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh subjek, sedangkan untuk simbol (B) yaitu Intervensi artinya penelitian dilakukan dengan memberikan bantuan media atau metode yang akan memudahkan peneliti untuk dapat mengatasi masalah yang dialami oleh subjek. Analisis data pada desain penelitian A-B-A dapat dilakukan dengan membandingkan data baseline sebelum intervensi (tahap A) dengan data setelah intervensi (tahap B). Jika terdapat perubahan yang signifikan dalam kualitas komunikasi pada tahap B dibandingkan dengan tahap A, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa penerapan komunikasi total berpotensi meningkatkan kualitasnya komunikasi pada anak tunarungu.

Penelitian ini dilaksanakan di SD GMIM 140 Pineleng, yang berlokasi di Pineleng II, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Kegiatan dilakukan selama proses pembelajaran di luar kelas maupun di dalam kelas. Dilakukannya penelitian ini pada sekolah tersebut karena adanya siswa tunarungu yang menghadapi hambatan dalam berkomunikasi, sehingga kualitas interaksi anak tunarungu tersebut terlihat kurang memadai. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober.

Instrumen digunakan oleh peneliti sebagai alat dalam membantu pengumpulan data. Instrumen penelitian memiliki peranan yang sangat penting bagi peneliti dalam menjalankan penelitian. Sebagai hasilnya, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa panduan observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN

1. Baseline-1

Di tahap awal, yakni tahap baseline-1, dilakukan penilaian kemampuan subjek melalui pelatihan bahasa isyarat dan pembelajaran kosakata tanpa intervensi. Tahap baseline A1 ini melibatkan 5 sesi dengan durasi waktu 15, di mana tujuannya adalah untuk mengobservasi sejauh mana subjek menguasai kosakata sebelum adanya intervensi. Dalam waktu 5 sesi, dicermati seberapa banyak kosakata yang sudah dikenal dan dikuasai oleh subjek sebelum intervensi dimulai. Sesuai dengan penjelasan awal, peneliti berupaya mengidentifikasi kemampuan dasar yang dimiliki oleh subjek sesuai dengan target perilaku yang ingin dicapai. Tahap baseline ini, peneliti dapatkan saat proses belajar-mengajar. Berikut ini adalah hasil baselinenya:

Tabel Hasil Fase Baseline-1

Baseline A1	Sesi					Keterangan
	1	2	3	4	5	
Kemampuan Berbicara						
Artikulasi	X	X	X	X	✓	Artikulasi pengucapan Kata mama, papa, adik, kakak, kakek dan nenek
Intonasi	X	X	X	X	X	Intonasi Menekankan kata Apel, anggur, jeruk, rambutan, pisang dan mangga
Kelancaran Berbicara	X	X	X	X	✓	Pengucapan kata dengan dan lancar
Kosakata	X	X	X	X	X	- Kata Ucapan Salam (Selamat pagi, siang, sore dan malam) - Kata Benda (Buku, pensil, tas,

							sepatu, baju, rok) - Kata kerja (Makan, minum, menulis, dan belajar) - Kata Sifat (Cantik, ganteng, baik, jahat, pintar, marah, sedih)
Penggunaan Bahasa Isyarat	Alfabet Isyarat	X	X	X	✓	X	Berisyarat abjad A-Z
	Gerakan Tubuh dan Ekspresi Wajah	X	X	✓	✓	X	Mengangguk: Menunjukkan persetujuan atau pengertian Mengeleng: Menyatakan ketidaksetujuan atau ketidakpengertian Menunjuk: Fokus pada objek atau orang tertentu Menggaruk Kepala: Pertanda kebingungan atau pemikiran Ekspresi: Seyum, tertawa, marah
Jumlah		0	0	1	2	2	
Presentase yang di dapat adalah: $(0+0+1+2+2)/30 \times 100\% = 16\%$							

Dari tabel diatas dan keterangannya menunjukkan bahwa kemampuan berbicara ES untuk artikulasi mengalami peningkatan disesi ke-5, intonasi kata belum ada peningkatan disesi 1,2,3,4, dan 5, kelancaran berbicara lewat kata mengalami peningkatan di sesi 5, kosakata belum ada peningkatan disesi 1,2,3,4, dan 5 penggunaan bahasa isyarat abjad A-Z hanya disesi ke-4 mengalami peningkatan, sedangkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh mengalami peningkatan di sesi 3, dan 4. Dari hasil diatas presentasi yang didapatkan yaitu 16%.

2. Hasil Pengukuran Pelaksanaan Intervensi (B)

Pada tahap kedua ini, yaitu tahap intervensi. Yang mana pada tahap ini sebelumnya peneliti mengukur kemampuan dasar yang sudah dimiliki subjek sebelum diberikan perlakuan. Dalam tahap ini, subjek akan mengalami serangkaian 11 sesi dengan durasi waktu 30 menit. Kegiatan intervensi ini

bertujuan untuk mengamati perubahan dan peningkatan melalui penggunaan kosakata dalam penerapan komunikasi total. Berikut ini cara pemberian intervensi kepada subjek:

a. Pertama, keterampilan berbicara (mendengarkan dan menyampaikan) pesan dengan jelas diberikan kepada subjek dengan media visual dan alat teknologi.

b. Kedua, subjek dilatih berbahasa isyarat, gerakan tubuh dan ekspresi wajah dengan media gambar maupun alat teknologi.

Ketiga, subjek diminta berbicara dan berisyarat dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah menyampaikan pesan yang diarahkan oleh peneliti dengan media yang disediakan.

Tabel Hasil Intervensi

Baseline A1		Sesi										Keterangan	
		6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
Kemampuan Berbicara	Artikulasi	X	✓	✓	X	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Artikulasi pengucapan Kata mama, papa, adik, kakak, kakek dan nenek.
	Intonasi	X	X	X	X	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓	Intonasi Penekankan kata Apel, anggur, jeruk, rambutan, pisang dan mangga
	Kelancaran Berbicara	X	X	X	X	✓	✓	X	✓	✓	✓	X	Pengucapan kata dengan jelas dan lancar
	Kosakata	X	X	X	X	✓	✓	X	X	✓	✓	X	- Kata Ucapan Salam (Selamat pagi, siang, sore dan malam) - Kata Benda (Buku, pensil, tas, sepatu, baju, rok) - Kata kerja (Makan, minum, menulis dan belajar) - Kata Sifat (Cantik, ganteng, baik, jahat, pintar, marah, sedih)
Penggunaan Bahasa Isyarat	Alfabet Isyarat	X	X	X	✓	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓	Berisyarat abjad A-Z
	Gerakan Tubuh dan Ekspresi Wajah	✓	X	✓	✓	✓	X	X	✓	✓	✓	✓	Mengangguk: Menunjukkan persetujuan atau pengertian Menggeleng: Menyatakan ketidaksetujuan atau ketidakpengertian

	Kosakata	X	X	✓	✓	✓	- Kata Ucapan Salam (Selamat pagi, siang, sore dan malam) - Kata Benda (Buku, pensil, tas, sepatu, baju, rok) - Kata kerja (Makan, minum, menulis dan belajar) - Kata Sifat (Cantik, ganteng, baik, jahat, pintar, marah, sedih)
Penggunaan Bahasa Isyarat	Alfabet Isyarat	✓	✓	✓	✓	✓	Berisyarat abjad A-Z
	Gerakan Tubuh dan Ekspresi Wajah	✓	✓	✓	✓	✓	Mengangguk: Menunjukkan persetujuan atau pengertian Menggeleng: Menyatakan ketidaksetujuan atau ketidakpengertian Menunjuk: Fokus pada objek atau orang tertentu Menggaruk Kepala: Pertanda kebingungan atau pemikiran Ekspresi: Seyum, tertawa, marah
Jumlah		5	4	5	6	6	
Presentase yang didapat adalah: $(5+4+5+6+6/30 \times 100\% = 86\%)$							

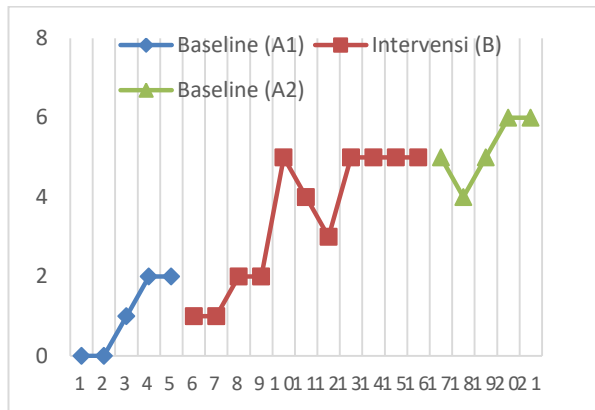
Berdasarkan hasil penelitian dalam pembelajaran dan pelatihan pada kondisi baseline-2, maka hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu: Pada artikulasi ES mengalami peningkatan sangat baik pada semua sesi 17,18,19,20, dan 21. Intonasi ES pada sesi ke 17,19,20, dan 21 mengalami peningkatan yang cukup baik, begitu juga dengan kelancaran berbicara pada ES di sesi ke 17,18,20 dan 21 ada peningkatan yang cukup baik dilakukan oleh subjek. Kosakata ES dengan pengucapannya mengalami peningkatan baik di sesi ke 19,20 dan 21. Untuk alfabet isyarat A-Z dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah mengalami peningkatan yang sangat baik pada sesi 17,18,19,20 dan 21.

Oleh karena itu pada perkembangan interaksi dengan kemampuan komunikasi dan berisyarat, dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah pada baseline-2 ini mencapai 86%. Berdasarkan hasilnya diatas dapat diketahui kemampuan interaksi subjek dengan penerapan komunikasi total meningkat. Untuk mempermudah memahami dan mengerti, peneliti membuat tabel rekapitulasi pencatatan penerapan komunikasi total untuk meningkatkan kualitas interaksi, berikut tabelnya:

**Tabel Rekapitulasi Penerapan Komunikasi Total
Untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi**

Hari/Sesi	Baseline A1	Intervensi (B)	Baseline A2
1	0		
2	0		
3	1		
4	1		
5	1		
6		1	
7		2	
8		2	
9		2	
10		2	
11		2	
12		2	
13		3	
14		3	
15		3	
16		3	
17			2
18			3
19			3
20			3
21			3

Data di atas merangkum secara keseluruhan sesi-sesi yang telah dilakukan oleh peneliti melalui Baseline awal (A1), Intervensi (B), dan Baseline akhir (A2).



A2. Dengan demikian, skor perubahan menunjukkan peningkatan sebesar +2. Estimasi kecenderungan arah pada tahap ini mengalami peningkatan, sementara kestabilan variabelnya berada dalam rentang antara 0 (nol) dan 3 (tiga). Jejak data menunjukkan peningkatan yang positif, mengindikasikan adanya perubahan yang signifikan dalam kemampuan berinteraksi melalui penerapan komunikasi total pada siswa.

PEMBAHASAN

Untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan dalam pendahuluan, “Bagaimana penerapan total dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial bagi siswa tunarungu di SD GMIM 140 Pineleng?”

Dengan menganalisis hasil tes kemampuan bahasa dan komunikasi total pada fase baseline-1, intervensi, dan fase baseline-2, baik dalam kondisi maupun antarkondisi, serta melalui hasil observasi dan wawancara mengenai penerapan komunikasi total, dapat disimpulkan mengenai peningkatan kualitas interaksi sosial pada subjek. Hasil perolehan persentase keberhasilan, yang mengalami peningkatan dari fase baseline-1 hingga baseline-2, dapat diobservasi melalui analisis hasil tes terkait penerapan komunikasi total dalam interaksi pada subjek. Tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah agar siswa dapat berinteraksi sosial secara baik dengan menggunakan komunikasi total.

Hal ini menegaskan bahwa pelatihan tersebut memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi total subjek, yang tercermin dalam peningkatan mean level pada fase berikutnya. Perkembangan kemampuan interaksi siswa dilihat dari perubahan mean level disetiap fase menunjukkan bahwa setelah diterapkan pelatihan dan pembelajaran komunikasi total menunjukkan terjadi peningkatan.

Menurut Juang Sunanto (2006:73), untuk menilai dampak suatu perlakuan pada variabel terikat, faktor-faktor penting yang dapat menunjukkan adanya atau tidak adanya pengaruh intervensi melibatkan aspek stabilitas, perubahan level, dan sejauh mana data saling tumpang tindih atau overlap.

Terbukti dari kegiatan dan perlakuan yang diberikan, kemampuan anak dengan kondisi ketunarunguannya, yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi atau berinteraksi, kini telah mengalami peningkatan setelah menerima perlakuan tersebut. Hal ini menunjukkan efektivitas penerapan komunikasi total sebagai intervensi yang berhasil dalam meningkatkan kemampuan komunikasi untuk berinteraksi sosial pada anak tunarungu. Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan di atas dapat dibuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan penerapan komunikasi total dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial bagi anak tunarungu di SD GMIM 140 Pineleng.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini berdasarkan pembahasan data diatas, terlihat bahwa hipotesis penelitian yang diajukan adalah "adanya peningkatan kualitas interaksi sosial dengan penerapan komunikasi total pada siswa kelas II di SD GMIM 140 Pineleng." Hipotesis ini menunjukkan bahwa penggunaan metode

komunikasi total pada anak tunarungu di kelas II SD tersebut dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial.

Dapat dipastikan bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima, sejalan dengan pembuktian yang berasal dari hasil persentase setiap fase dan analisis yang telah diuraikan sebelumnya. Pada fase baseline-1, yang dilakukan selama 5 sesi dengan format instrumen yang disediakan bersama bantuan teknologi untuk memaksimalkan pelatihan dan pembelajaran dengan indikator sebanyak 6 dari total sesi, dengan hasil persentase mencapai 16%, dan dilaksanakan dalam durasi waktu 15 menit.

Kemudian fase intervensi, terdapat peningkatan signifikan dalam persentase, mencapai 57% dengan pencapaian yang berbeda dari fase sebelumnya. Intervensi dilakukan dalam 11 sesi, dengan durasi masing-masing sesi diperpanjang menjadi 30 menit. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi total memberikan dampak positif yang nyata terhadap kualitas interaksi sosial pada siswa.

Selanjutnya, pada fase intervensi kedua, tercatat peningkatan persentase yang lebih tinggi, mencapai 86%, dengan durasi waktu yang tetap 60 menit. Pencapaian ini menunjukkan keberhasilan yang lebih lanjut dari intervensi sebelumnya, mengkonfirmasi bahwa metode komunikasi total tidak hanya efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial, tetapi juga mampu memperkukuhnya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti konkret bahwa penerapan komunikasi total memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial pada siswa kelas II di SD GMIM 140 Pineleng.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian penerapan komunikasi total dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial pada siswa kelas II di SD GMIM 140 Pineleng, dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Penerapan Berkelanjutan, perlunya meneruskan penggunaan metode komunikasi pada anak tunarungu secara berkelanjutan untuk peningkatan kualitas interaksi sosial.
2. Disarankan sebagai pedoman menambah referensi dan penelitian serupa, oleh karena itu perlu melengkapi penelitian ini dengan menambah referensi serta mengeksplorasi penelitian-penelitian dengan metode serupa guna memperkuat dan memvalidasi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengembangan program, khususnya dalam meningkatkan interaksi anak tunarungu. Disarankan untuk mengembangkan isi dari pembahasan guna memberikan wawasan lebih mendalam dan panduan yang jelas untuk implementasi program yang lebih luas.

Untuk tenaga pengajar yang terlibat, diharapkan dapat memberikan stimulus dalam Pengajaran Berbasis Masalah (PBM), terutama dalam aspek komunikasi. Ini dapat mencakup integrasi lebih lanjut dari metode komunikasi total dalam kurikulum untuk memperkaya pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- American Speech-Language-Hearing Association (ASHA)*. Diakses 20 Juni 2023:<https://www.asha.org/publications>
- Bunawan, L., & Yuwati, C.S. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama
- Cakiroglu, O. (2012). *Single subject research: Applications to special education*. *British Journal of Special Education*, 39(1), 21–29.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8578.2012.00530.x>
- Dwiningsih, I. 2018. *Jurnal Interaksi Sosial Anak Tunarungu Kela II Di SD Inklusi Negeri*
- Hernawati, T., & Wardani, I.G.K. 2016. *Pengantar Pendidikan Anak luar Biasa*. Tangerang selatan: Universitas terbuka.
- Rusyani, E. (2017). *Bahan ajar system komunikasi*. Bandung: Depertemen Pendidikan khusus UPI.
- Sunarto. 2005. *Percakapan dalam MMR*. Jawa Tengah : Dinas P dan K Unit PLB. Artikel
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudirjo, E., & Alif, N. M. (2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*.
- Supriatin Hj. H, S. *E-modul sosiologi kelas X Interaksi sosial*. Direktorat Pembinaan SMA-Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Winarsih, M. 2007. *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Wardani, I.G.K, dkk. 2016. *Pengantar Pendidikan Anak Luar Biasa*. Tangerang selatan : Universitas terbuka
- Yuwono, I. (2018). *Buku I Penelitian Single Subject Research*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Luar biasa Universitas lambung mangkurat